



Jurnal Kumara Cendekia

<https://jurnal.uns.ac.id/kumara>



## ANALISIS GANGGUAN PSIKOSOSIAL DAN EMOSIONAL AUD DI RA NURUL IMAN MEDAN BELAWAN SELAMA PEMBELAJARAN BERBASIS DARING

Ismi Fauziah, Ernita, Diah Rini Octavia, Muzliani Dwiyantri  
STAI Sumatera Medan

ismifauziah1801@gmail.com, ernita0509@gmail.com, diahrini2202@gmail.com, muzlianidwi3@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Ragam gangguan psikososial dan emosional AUD selama pembelajaran berbasis daring, (2) upaya penanganan gangguan psikososial dan emosional AUD. Penelitian ini dilaksanakan di RA Nurul Iman Medan Belawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif berbasis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini Siswa, Guru dan Orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perubahan sikap tersebut di antaranya, untuk psikososial adanya sikap Pembangkangan (*Negativism*), Agresi (*Aggression*), Mementingkan Diri Sendiri (*Selfishness*), sedangkan untuk gangguan psikoemosional Sikap Pemalu, Emosi berlebihan (arogansi). Adapun upaya atau solusi yang dilakukan terhadap gangguan itu ialah sebagai berikut Mengalihkan anak dengan kegiatan bermain, Metode keteladanan, Kegiatan bermain kelompok dan Metode Nasihat.

**Kata kunci:** Psikososial, Psikoemosional, anak, Covid-19

### Abstract

*This study aims to analyze: (1) the various psychosocial and emotional disorders of AUD during online-based learning, (2) efforts to deal with the psychosocial and emotional disorders of AUD. This research was conducted at RA Nurul Iman Medan Belawan. The method used in this research is a qualitative method based on case studies, with data collection techniques used are observation, interviews, and documentation studies. Sources of data in this study students, teachers and parents of students. The results showed that these changes in attitude included, for psychosocial, there was an attitude of defiance (negativism), aggression (aggression), selfishness, while for psychoemotional disorders, shy attitude, excessive emotion (arrogance). The efforts or solutions made to the disorder are as follows: Distract children with play activities, exemplary methods, group play activities and advice methods.*

**Keywords:** Psychosocial, Psychoemotional, children, Covid-19

## PENDAHULUAN

Kemunculan pandemi Covid-19 memang memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Dampak itu berkaitan dengan perubahan sistem pembelajaran dari yang awalnya bertatap muka di kelas secara bersama-sama, kini berubah menjadi jarak jauh dengan sistem dalam jaringan (daring). (M. Lubis et al., 2020). Perubahan pembelajaran dengan sistem seperti ini mau tidak mau, suka atau tidak suka harus diikuti oleh guru, orang tua dan siswa. Walaupun pada awalnya banyak yang menolak sistem pembelajaran seperti ini, tetapi lambat laun semua pihak dapat menerima perubahan ini. Pertimbangan keselamatan anak menjadi prioritas utama sepertinya tak dapat terelakkan lagi. (Arifa, 2020) &

Perubahan sistem pembelajaran seperti ini memang tidaklah begitu berarti pada jenjang pendidikan tinggi atau menengah atas. Bahkan hampir-hampir bisa dikatakan tidak ada perubahan yang signifikan, sebab selama ini sistem pembelajaran jarak jauh berbasis daring sudah biasa dilakukan oleh siswa pada jenjang pendidikan atas. Akan tetapi pada tingkat dasar atau pada tingkat usia dini perubahan sistem pembelajaran seperti ini tentu membuat sulit siswa, bahkan tidak dapat dipungkiri timbulnya masalah baru

dari perubahan-perubahan ini. (Dewi, 2020) & (Hendrastomo, 2008).

Salah satu masalah baru tersebut yakni gangguan psikososial-emosional anak usia dini. Usia pada masa AUD memang membutuhkan pendampingan intens dari orang tua, terlebih-lagi dengan sistem pembelajaran yang seperti ini. Sebab pada masa ini anak belum terampil secara mandiri untuk mengelola kejiwaanya terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial dan pengendalian emosional. Kondisi pembelajaran jarak jauh rata-rata menggunakan sistem penugasan, sehingga intensitas dan prekwensi tugas yang banyak itu membuat kejiwaan siswa menjadi tidak stabil. (Sukatin et al., 2020).

Beberapa bukti perilaku nyata yang tampak akibat gangguan psikososial-emosional AUD ialah enggan berinteraksi dengan teman-teman lain secara virtual. Sikap enggan ini tentu jika terlalu lama di biarkan tentu akan berakibat pada penurunan minat dan motivasi secara signifikan. Selain itu gangguan lainnya ialah ketergantungan yang berlebihan pada orang tua, sulit mengontrol emosi, kehilangan kepercayaan diri, serta tak jarang juga anak yang menjadi sangat pemalu. Gangguan-gangguan ini memang konsekuensi logis dari pembelajaran daring, yang dalam satu hari bisa terlaksana kurang lebih 1 jam lamanya,

namun jika hal ini tidak diwaspadai sejak dini maka akan secara perlahan-lahan akan tertanam pada diri anak, dan kedepan menjai sulit untuk kembali arahkan. (Mashar, 2015).

Gangguan-gangguan psikososial dan emosional AUD sebagaimana telah disebutkan di atas sebenarnya penulis utarakan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di RA Nurul Iman Medan Belawan. Pada lembaga AUD tersebut anak-anak mengalami peningkatan kecerdasan yang cukup melamban dari pada biasanya. Bahkan tak sedikit ditemukan anak-anak yang mengalami gangguan psikosal dan emosional. Gangguan ini memang tidak secara langsung disadari oleh orang tua, tetapi dalam hal ini guru menyadari hal tersebut. Kesadaran itulah yang lantas kemudian membuat para guru menjadi lebih intens dalam mengelola dan meningkatkan inovasi stretegi pembelajaran.

Anak yang secara terus menerus mengalami gangguan psikososial dan emosional, secara perlahan akan sampai gangguan yang lebih serius, seperti fobia, traumatik, stress, sampai pada keperibadian ganda. (Chamidah, 2009). Oleh Karena itu, pembelajaran daring harus menjadi perhatian serius terkhusus oleh orang tua, sebab orang tua adalah sosok yang lebih lama berdampingan dengan anak selama masa pandemi Covid-

19. Dalam hal ini bukan berarti sang guru tidak memiliki peran, guru tetap memiliki peran terutama dalam mendiagnosa gangguan tersebut, akan tetapi eksekusi perbaikan sikap psikososial dan emosional itu ada di tangan orang tua. (Yulisetyaningrum, 2019) & (Putro et al., 2020).

Solusi pembelajaran daring menjadi tatap muka di tengah masa yang sulit ini juga tidak dapat di pilih, sebab pembelajaran tatap muka malah mendekatkan siswa atau anak pada ketidakselamatannya dari penyebaran Virus Covid-19. Alhasil mau tidak mau pembelajaran daring harus tetap dilalalui, jika pun ada gangguan psiko sosial dan emosional harus di antisipasi secepat mungkin. (Gusty et al., 2020). Antisipasi ini tidak dapat dilakukan secara mandiri oleh anak, sebab pada masa ini belum dapat mengontrol kejiwaanya secara mandiri, tentu orangtua dan guru lah yang dapat melakukannya. (Syarifudin, 2020)

Penelitian sejenis ini sudah pernah dilakukan seperti penelitian Rahmawati dan Holifatur dengan judul Studi Tentang Permasalahan Sosial dan Penanganannya pada Anak Usia Dini Kelompok A di Desa Torjun Kabupaten Sampang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 menyisakan banyak permasalahan kejiwaan pada anak usia

dini. Faktor utama permasalahan kejiwaan sosial itu ialah karena kurangnya interaksi sosial anak dengan teman-temannya, sebab selama pembelajaran Daring mereka ‘terkurung’ (berada) di dalam rumah masing-masing, dan tidak bisa untuk dapat melakukan aktivitas interaksi di luar rumah. Solusi yang diberikan guru untuk hal ini ialah mengajak anak untuk dapat berinteraksi dengan teman-teman lainnya menggunakan aplikasi Zoom, Google meet dan sebagainya. Langkah ini ditempuh sebab selama ini guru hanya berkomunikasi secara dua arah saja (guru terhadap orang tua dan anak), dengan komunikasi multi arah (Guru terhadap seluruh orangtua dan anak) diharapkan siswa menjadi lebih senang dan dapat berinteraksi dengan teman-teman lainnya. (Rahmawati, 2013)

Bedanya dengan penelitian yang sedang dilakukan ini, penelitian ini fokusnya pada analisis gangguan psikososial dan emosional. Penelitian ini terbilang menarik dari penelitian sebelumnya yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini nantinya mengungkapkan bentuk-bentuk gangguan yang dihadapi dan solusi yang di tawarkan. Sebab selama ini sering kali orang tua tidak memahami jenis dan gangguan yang di hadapi anak, bahkan kerap kali menganggap gangguan itu merupakan hal yang wajar. Padahal secara

tidak sadar bahwa anak akan lambat dalam kematangan sosial dan emosionalnya. Dengan adanya ragam gangguan tersebut, dapat menjadi referensi khususnya bagi orang tua dan guru dalam mengatasi gangguan yang diderita oleh anak-anaknya. Sebab tak dapat dipungkiri, bahwa gangguan tersebut tidak muncul dengan satu bentuk gejala saja, akan tetapi memiliki banyak ragam. Dengan adanya penjabaran ragam gangguan tersebut, dapatlah menjadi alternatif orang tua dalam mengatasi gangguan tersebut.

Sebagai landasan teori terhadap topik permasalahan ini berikutnya akan dikemukakan beberapa deskripsi teori terkait dengan topik penelitian ini. Deskripsinya berangkat dari penjelasan bentuk-bentuk perkembangan pada masa usia dini. Usia dini merupakan masa di mana AUD mengalami tahapan perkembangan yang sangat pesat, bahkan para ahli menyebut masa ini dengan sebutan masa *golden age* (usia keemasan). Seluruh potensi anak berkembang pada masa ini termasuklah potensi kecerdasan sosial dan emosional. (Uce, 2017).

Menurut Masganti perkembangan sosial merupakan kematangan di capai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan

tradisi ertameleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama. Sebagaimana di ketahui bahwa ketika lahir seseorang tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kemampuan sosial itu bermula saat manusia berusia 6 bulan, pada masa itu ia mulai mengenal manusia lain, terutama ibu dan keluarganya. Pada masa usia dini anak sudah mengerti kedudukan dari masing-masing orang disekitarnya, seperti ibu sebagai orang tuanya, kakak dan adik sebagai saudaranya. (Sit, 2017)

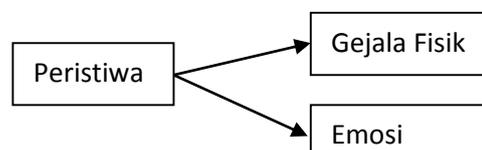
Teori psikososial di gagas oleh Erik Erikson, menurut teori ini manusia mengalami 8 tahapan perkembangan, masing-masing tahapan itu menghadapkan manusia pada situasi krisis. Keberhasilan manusia menghadapi krisis itu menjadikan manusia sehat dalam perkembangan sosialnya. Menurutnya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial AUD ialah keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, kapasitas mental: Emosi dan intelegensi. Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan sosial anak, karena keluarga merupakan wadah dan ruang anak berinteraksi dan berkomunikasi. Lembaga Pendidikan juga

merupakan wadah dan ruang untuk anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi, bahkan dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan merupakan rumah kedua bagi anak.

Permbambangan emosional artinya kematangan manusia dalam mengelola perasaannya. Emosional melibatkan pikiran, perubahan fisiologis, dan ekspresi pada sebuah perilaku. Terkait dengan hal ini ada beberapa teori tentang proses terjadinya emosi, seperti di antaranya teori James-Lange Theory, teori ini berpendapat bahwa sebuah peristiwa menyebabkan rangsangan seseorang menafsirkan rangsangan itu, interpretasi terhadap rangsangan itu menimbulkan emosi, ketidak mampuan seseorang mengontrol emosinya itu membuat ia berada pada situasi yang sulit dan tidak diinginkan. Di bawah ini dambaran proses emosi menurut teori ini:(Sit, 2017)



Beda lagi dengan teori Merriam Bard yang berpendapat bahwa seseorang mengalami rangasangan fisiologis dan emosional pada saat yang sama, tetapi tidak melibatkan peran pikiran atau perilaku lahiriah. (Sit, 2017). Bila dilukiskan seperti di bawah ini:



Sosial dan emosional kerap kali berkembang secara bersamaan, alasannya keduanya saling mempengaruhi, sehingga ketika salah satunya tidak berkembang maka di pastikan akan mengganggu aspek yang satunya. Berdasarkan penjelasan masalah dan teoritis di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gangguan psikososial dan emosional AUD selama pembelajaran daring. Fokus penelitian ini pada dua hal saja yakni analisa terkait dengan ragam gangguan psikososial dan emosional AUD selama pembelajaran daring dan solusi mengatasi gangguan tersebut.

Pada anak usia dini seharusnya perkembangan sosial emosional dapat meliputi kompetensi sosial (menjalin hubungan dengan kelompok sosial), kemampuan sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), kognisi sosial (pemahaman terhadap tujuan dan perilaku diri sendiri dan orang lain), perilaku prososial (kesediaan untuk berbagi, membantu, bekerjasama, merasa nyaman dan aman, dan mendukung orang lain) serta penguasaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas (perkembangan dalam menentukan standar baik dan buruk). Namun tentu saja perkembangannya tidak secepat orang dewasa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif berbasis studi kasus. Penelitian ini menghendaki analisa terhadap kasus tentang gangguan psikososial dan emosional AUD di RA Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran daring. Permasalahan di anggap sebagai kasus yang tersistem, dalam arti suatu kasus tidaklah berdiri sendiri, melainkan terdapat kasus lain yang menyertainya, dalam arti lain masing-masing kasus tersebut saling berkaitan. Oleh karena itulah kasus tersebut harus di pandang sebagai jejaring yang menghubungkan data satu sama lain.

Penelitian ini bermula dari kasus gangguan psikososial dan emosional, lalu dianalisis penyebabnya dan juga solusi yang diberikan oleh guru. Masing-masing hal tersebut akan dianalisa menggunakan interpretasi penulis, sehingga tidak semua temuan yang nantinya dinarasikan sesuai apa adanya, akan tetapi merupakan hasil interpretasi sang peneliti, dengan memandangnya dari sudut pandang kasus yang tersistem tadi.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di RA Nurul Iman Medan Belawan yang beralamat di jalan Talang No.1B Belawan Bahagia Kec. Medan Belawan. Lokasi penelitian ini di pilih karena terdapat

beberapa kasus berkaitan dengan gangguan psikososial dan emosional AUD. Selain itu yang utama RA ini melaksanakan pembelajaran daring secara total selama masa pandemi Covid-19. Sehingga sangat tepat untuk topik penelitian yang akan dilaksanakan. Waktu pelaksanaan penelitian ini ialah dari bulan Agustus hingga bulan September 2020. Adapun waktu yang dipergunakan untuk pengumpulan data disesuaikan dengan waktu belajar siswa. Hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran daring tersebut, dan mengamati langsung terkait dengan kemungkinan gangguan psikososial dan emosional yang ada.

### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data utama dari penelitian ini ialah siswa AUD di RA Nurul Iman Medan Belawan. Siswa akan menjadi sumber dalam pengumpulan data terkait dengan bentuk-bentuk gangguan psikososial dan emosional AUD, dengan pengamatan langsung terhadap sikap siswa selama mengikuti pembelajaran daring. Sikap-sikap inilah yang kemudian diidentifikasi yang mana yang termasuk gangguan dan mana yang tidak termasuk gangguan.

Sumber data lain ialah guru dan orang tua, dari keduanya akan di peroleh informasi terkait dengan bagaimana upaya

yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan gangguan psikososial dan emosional AUD tersebut. Khusus kepada guru informasi tambahan yang akan diperoleh ialah tentang karekteristik dari masing-masing gangguan psikososial dan emosional AUD di RA Nurul Iman Medan Belawan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- Observasi yakni kegiatan mengamati secara langsung terkait dengan objek penelitian. Dalam hal ini kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati gejala dan gangguan psikososial dan emosional AUD di RA Nurul Iman Medan Belawan. Namun di karenakan Covid 19 dan memamg yang akan di amati ialah *impact* dari proses pembelajaran daringnya, maka dalam hal ini observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran daring, pengamatan ini memfokuskan gejala-gejala atau gangguan-gangguan sikap yang muncul pada diri siswa tatkala melaksanakan pembelajaran daring bersama dengan guru dan dalam pendampingan orang tua.

- Wawancara, yakni kegiatan mewawancarai narasumber lewat jaringan virtual, wawancara ini dilakukan untuk menggali data yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi gangguan psikosial dan emosional AUD di RA Nurul Iman Medan Belawan.
- Dokumentasi, yakni kegiatan mengumpulkan data penelitian yang bersumber dari dokumen-dokumen pembelajaran, seperti catatan kegiatan pembelajaran, rencana pembelajaran harian, laporan nilai siswa, dan sebagainya. Dari data tersebut akan diperoleh informasi terutama tentang riwayat perkembangan kecerdasan siswa dari awal masuk ke lembaga hingga saat ini.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-induktif. Dalam arti temuan-temuan penelitian yang bersifat khusus lantas di analisis dengan cara mendeskripsikannya menggunakan interpretasi penulis. Walaupun penelitian ini menggunakan interpretasi si penulis, namun interpretasi di usahakan tetap berpijakan pada temuan penelitian yang ada. (R. R. Lubis et al., 2020).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sistematika hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan penelitian ini:

#### **1. Gangguan Psikososial dan Emosional AUD di RA Nurul Iman**

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa selama pembelajaran daring terdapat beberapa gangguan yang dialami oleh siswa AUD di RA Nurul Iman Medan Belawan. Namun secara history baik anak dan orang tua rata-rata tidak menyadari bahwa sikap-sikap menyimpang itu merupakan gangguan psikososial dan Emosional AUD. Bahkan sebagian orang tua ketika telah diberitahu oleh guru terkait gangguan yang dialami anak tetap bersikeras mengatakan bahwa itu adalah hal-hal yang wajar saja terjadi, dengan kata lain mereka para orang tua menganggapnya hal biasa saja. Sedangkan sebagian orang tua lain merasa khawatir setelah di informasikan oleh guru atau pihak sekolah.

Jumlah keseluruhan siswa di RA Nurul Iman ini ada sebanyak 35 orang yang dibagi menjadi dua kelas, yakni kelas A dan Kelas B. Masing-masing kelas terdiri dari 17 dan 18 orang siswa. Dari wawancara penulis dengan salah

seorang guru RA Nurul Iman, yakni bu Rini Mengatakan bahwa di Kelas A terdapat setidaknya 4 orang anak yang mengalami gangguan Psikososial dan emosional AUD dan di kelas B terdapat 7 orang anak, sehingga totalnya menjadi 11 anak. Dengan rincian tabel sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Rincian jumlah anak yang mengalami Gangguan psikososial & emosional**

No	Kelas	Jumlah
1	A	17
2	B	18
Total		35

**a. Gangguan Psikososial**

**1) Pembangkangan (*Negativism*)**

Sikap ini kerap di alami oleh anak di RA Nurul Iman tatkala proses pembelajaran daring berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti anak-anak kerap membangkang perintah guru, seperti misalnya ketika diperintahkan guru untuk menyebutkan sesuatu lantas dengan spontan anak mengatakan ‘tidak mau’ dengan nada pembangkangan. Menurut wawancara penulis dengan salah seorang guru yakni bu Rini untuk sikap ini sebenarnya tidak terjadi pada masa pembelajaran tatap muka, akan tetapi mulai terjadi pada masa pembelajaran daring.

Sikap semacam ini memang tidak selalu terjadi, akan tetapi intensitasnya semakin sering ketika pembelajaran daring. Tidak hanya pada siswa laki-laki saja, akan tetapi juga terjadi pada siswa perempuan. Bahkan pada level tertentu pembangkangan siswa di ikuti dengan rautwajah yang tidak cocok dipertunjukkan. Dengan kata lain pembangkangannya di ikuti dengan raut wajah membenci, atau cuek terhadap guru.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, sikap seperti ini terjadi karena kondisi jarak guru dan anak berjauhan, sehingga rasa keberanian untuk berbuat demikian itu ada. Lain halnya jika pembelajar bertatap muka langsung dengan pengajar. Di samping itu pemdampingan dengan orang tua juga menjadi faktor yang membuat anak berani untuk melakukan hal yang demikian.

**2) Agresi (*Aggression*)**

Agresi merupakan perilaku menyerang balik secara fisik maupun dengan kata-kata (verbal). Perilaku ini juga kerap tampak dari keseharian siswa saat melakukan pembelajaran daring. Perilaku ini dilakukan siswa kepada guru atau kepada teman lainnya saat melakukan pembelajaran online multi arah (bersama dengan siswa lain). Sikap seperti ini di RA Nurul Iman rata-rata ditunjukkan dalam bentuk verbal atau kata-kata. Seperti yang

sempat peneliti amati ketika siswa melakukan kegiatan tanya jawab dengan guru lewat virtual, maka siswa kerap melakukan kata-kata yang sifatnya menyerang balik pertanyaan guru. Misalnya ketika guru mengatakan 'kok duduknya di pangku oleh mamanya', maka sang anak menjawab dengan balik menyerang 'ya...biarin aja', adik maunya kayak gini'. Kata-kata tersebut tidak semestinya di ucapkan oleh seorang anak terhadap gurunya. Namun sama seperti sikap sebelumnya, menurut penjelasan guru di RA Nurul Iman, bahwa hal itu dahulunya pada saat pembelajaran tatap muka tidak terjadi, akan tetapi pada pembelajaran daring kerap terjadi.

Seikap agresi ini memang tidak selalu si tampilkan anak-anak saat pembelajaran dalam arti intensitasnya tidak terlalu sering. Namun para orang tua lama kelamaan menyadari bahwa anak-anaknya mengalami perubahan sikap terutama sikap agresi kepada guru atau pada teman lainnya. Sikap ini memang telah berulang kali diberitahukan kepada orang tua, namun beberapa waktu orang tua tidak menyadarinya. Karena dalam hal ini orang tua menganggap bahwa sika phal tersebut hal yang wajar saja.

### **3) Mementingkan Diri Sendiri (Selfishness)**

Dalam kegiatan bermain yang tugaskan guru di rumah untuk dilakukan

bersama-sama dengan keluarga, tidak sedikit ditemukan siswa yang memiliki sikap mementingkan diri sendiri. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran daring atau jarak jauh siswa tidak terlibat dengan siswa lainnya. Ia hanya terlibat dengan orang tua atau keluarganya, karena sang anak menyadari bahwa itu adalah merupakan tugas sekolahnya, maka kerap kali ia menguasai semua permainan tersebut, padahal permainan itu seyogyanya dilakukan secara kooperatif atau bekerjasama.

Sikap ini mulai di amati oleh guru di RA Nurul Iman setelah pembelajaran daring berlangsung beberapa bulan, pada mulanya memang tidaklah demikian, namun kerap kali sikap mementingkan diri sendiri ini ditonjolkan dengan harapan mendapatkan pujian atau penghargaan dari guru. Pada dasarnya sikap seperti ini hanya di anggap sebagai sifat kompetitif, tetapi lama kelamaan sikap ini berubah menjadi mementingkan diri sendiri.

#### **b. Gangguan Psikoemosional**

##### **1) Sikap Pemalu**

Sikap pemalu memang tidak di alai oleh semua siswa tetapi beberapa siswa merasa malu saat berinteraksi dengan guru secara online. Menurut pengamatan penulis beberapa siswa menunjukkan sikap tak ingin wajahnya terlihat oleh kamera, merasa gugup ketika menyerahkan tugas secara virtual, tidak

berani untuk berbicara kepada guru tanpa dampingan orang tua. Sikap pemalu ini terjadi terutama kepada siswa perempuan, sedangkan pada laki-laki tidak terlalu kerap terjadi.

Sikap pemalu ini termasuk gangguan psikoemosional siswa, sebab seharusnya secara virtual anak tidak akan menjadi pemalu, sebab sang anak tidak bertemu langsung dengan sang guru. Namun perilaku anak malah menunjukkan sikap pemalu, seolah tidak berani menampilkan wajah di depan kamera. Hal ini menurut penulis dikarenakan kekhawatiran para siswa, ketika video mereka kelak akan dishare di group sehingga mungkin akan mendapatkan banyak komentar dari orang lain. Sehingga mereka akan sangat malu jika terdapat kesalahan atau kelainan dalam penuturan kata-kata.

Dalam hal gangguan psikoemosional sikap pemalu akan berdampak pada kualitas pembelajaran siswa, secara fisik memang tidak ada masalah yang tampak di sini, akan tetapi semakin lama, lambat laun anak akan membuat siswa kehilangan kepercayaan diri. Sebab selalu mengalami perasaan malu tatkala berkomunikasi dengan siapapun lewat virtual.

## **2) Emosi berlebihan (arogansi)**

Saat pembelajaran daring berlangsung kerap juga ditemui beberapa

siswa yang marah kepada orang tua, bahkan kepada gurunya sendiri. Sikap marah atau emosi berlebihan ini sebenarnya pada pembelajaran tatap muka pun kerap juga terjadi, hanya saja dapat dikontrol mereka dikarenakan dekat dengan guru, ketika anak belajar di rumah (jarak jauh) anak kerap kali kehilangan kontrol sehingga kerap anak bersikap marah kepada guru, dan imbasnya adalah menolak perintah guru.

Sikap seperti ini memang terlihat sepele atau biasa, karena rata-rata orang tua menganggapnya wajar sebab pada masa AUD anak-anak memiliki tempramen yang belum stabil, namun jika permasalahan ini terus dibiarkan begitu saja, maka tidak menutup kemungkinan anak akan tumbuh dan berkembang dengan sikap emosinya tersebut. Lambat laun anak akan menjadi sulit untuk merubahnya sebab sudah menjadi kebiasaan sejak kecil. Oleh karena itulah di kategorikan bahwa emosi yang berlebihan juga termasuk dalam gangguan psikoemosional AUD.

## **2. Solusi penanganan Gangguan Psikososial dan Emosional AUD di RA Nurul Iman**

Gangguan Psikososial dan emosional AUD di RA Nurul Iman memang terbilang tidak lah begitu masif terjadi, akan tetapi gejala-gejala sikap yang ada jika tidak ditangani sedini

mungkin maka akan membuat kebiasaan yang sulit untuk di perbaiki di masa mendatang. Terlebih-lebih jika perilaku tersebut sampai membawanya pada masa usia dewasa. Pada sisi lain gangguan psikososial dan emosional ini juga akan dapat memberikan penurunan pada minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. (Hasibuan & Panjaitan, 2020).

Ada beberapa solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah gangguan ini, hal ini berdasarkan yang penulis amati dan hasil wawancara dengan guru-guru di RA Nurul Iman Medan belawan, yakni:

- Mengalihkan anak dengan kegiatan bermain  
Kegiatan penugasan seperti berhitung dan menulis kerap membuat anak menjadi jenuh, sehingga wajar kalau mereka menjadi emosi bahkan menjadi pembangkang terhadap gurunya. Oleh karena itu untuk mengatasi hal yang demikian perlulah kiranya diberikan solusi atau alternatif lain. Dalam hal ini hasil wawancara penulis dengan bu Rini salah satu Guru RA di Nurul Iman, solusi yang diterapkan ialah dengan mengemas kegiatan pembelajaran dengan bermain. Kegiatan bermain ini sudah diterapkan pasca ditemukannya beberapa gangguan psikososial dan

emosional AUD, bahkan solusi ini dianggap paling ampuh dalam mengatasi gangguan tersebut.

Kegiatan berhitung misalnya, dikemas dalam kegiatan bermain ular tangga, kegiatan membaca di kemas dengan kegiatan mengenali bacaan disertai dengan gambar-gambar benda tersebut. Kegiatan bercerita misalnya disertai dengan memperagakannya dengan peragaan sesuai apa yang diceritakan. Kegiatan bermain ini dianggap paling efektif dalam mengatasi permasalahan gangguan psikososial dan emosional AUD. (Sari et al., 2020)

- Metode Nasihat  
Metode nasihat juga selalu dipergunakan oleh guru-guru RA Nurul iman Medan Belawan untuk mengatasi gangguan psikososial dan emosional yang kerap terjadi pada diri siswa. Metode nasihat ini dapat dilakukan oleh orang tua, dapat juga dilakukan oleh guru langsung. Metode ini secara spontan dilakukan ketika anak menunjukkan sikap pembangkangan, emosi berlebihan, agresi dan pemalu. Metode nasihat ini memang jika tidak tepat dalam mempergunakannya malah membuat anak semakin agresi, atau malah balik memberikan serangan verbal kepada guru, atau juga dapat menimbulkan

efek tidak mood untuk belajar kepada siswa, karena merasa takut setelah di nasihati oleh guru. Oleh karena itu, wawancara penulis terhadap guru terkait dengan metode ini, guru akan mempergunakannya jika memang sikap yang ditimbulkan anak memang sudah melampaui batas, seperti dalam hal ini mengucapkan kata-kata kasar atau sejenisnya. (R. R. Lubis, 2018),

- Metode keteladanan

Metode ini merupakan kesepakatan antara orang tua dan guru yang memang telah sepakat untuk mendominasi sesuatu sikap yang akan menjadi keteladanan bagi siswanya. Keteladanan dibutuhkan siswa, karena dalam hal ini anak membutuhkan contoh atau uswah dalam menentukan sikap mereka. Kerap kali siswa melakukan sikap yang tidak baik, karena meneladani hal yang tak baik juga. Guru mengatakan bahwa hal ini mungkin terjadi akibat tontonan yang mungkin selalu ia lihat di televisi, sebab dalam pembelajaran jarak jauh, selama di rumah intensitas anak menonton televisi menjadi sangat tinggi dari pada biasanya. (R. R. Lubis & Nasution, 2017).

- Kegiatan bermain kelompok

Kegiatan ini memang fokusnya untuk mengatasi permasalahan

mementingkan diri sendiri dan emosi berlebihan (Arogansi). Pada awalnya memang menurut penuturan guru, rata-rata kegiatan pembelajaran dan bermain di peruntukkan untuk individu, namun dengan adanya gangguan ini kegiatan bermain sengaja diterapkan untuk secara berkelompok. Tujuannya agar siswa dapat berinteraksi dengan orang lain, dan dapat mengontrol emosinya, sebab jika berkelompok tentu ada aturan main yang harus disepakati. Kelompok dalam hal ini bisa saja dilakukan oleh anggota keluarga yang ada di rumah. Kegiatan kelompok juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam berdiskusi. (Hanum, 2020).

Solusi ini sudah diterapkan, dan dianggap efektif untuk menangani hal tersebut. Namun kerap kali terkadang karena situasi dan kondisi pandemi, membuat para orang tua kerap menganggap bahwa permasalahan ini hanya hal sepele dan akan kembali dengan sendirinya saat mereka masuk ke dalam kelas.

## **PENUTUP**

Gangguan Psikososial dan Emosional di RA Nurul Iman terjadi ketika perubahan pembelajaran dari sistem tatap muka berubah menjadi Daring. Perubahan sikap tersebut di

antarnya, untuk psikososial adanya sikap Pembangkangan (*Negativism*), Agresi (*Aggression*), Mementingkan Diri Sendiri (*Selfishness*), sedangkan untuk gangguan psikoemosional Sikap Pemalu, Emosi berlebihan (arogansi). Adapun upaya atau solusi yang dilakukan terhadap gangguan itu ialah sebagai berikut Mengalihkan anak dengan kegiatan bermain, Metode keteladanan, Kegiatan bermain kelompok dan Metode Nasihat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktuan Dan Strategis*, XII(No. 7/I/Puslit/April/2020), 13–18.
- Chamidah, A. N. (2009). Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 83–93.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., Sudarso, A., Leuwol, N. V., Apriza, A., & Sahabuddin, A. A. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Hanum, L. (2020). Analisis Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing dan Ceramah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 36–54.
- Hasibuan, H. R., & Panjaitan, R. W. (2020). Pemikiran Ibnu Qoyyim tentang Proteksi Minat dan Motivasi Belajar dalam Kitab Ad-daa'wa Ad-dawaa'. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 55–71.
- Hendrastomo, G. (2008). Dilema dan Tantangan Pembelajaran E-learning. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1–13.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Al-Fatih*, 1(1), 1–18.
- Lubis, R. R., Dalimunthe, R. A., & Efendi, R. (2020). Reduksi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Tentang Kerja Sama Guru PAI dan IPS di MTs PAI Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1).
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.

- Rahmawati, R. H. (2013). Studi Tentang Permasalahan Sosial dan Penanganannya pada Anak Usia Dini Kelompok A di Desa Totjun Kabupaten Sampang. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 4(1).
- Sari, D. A., Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., Tarihoran, T. A., & Bahfen, M. (2020). Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Covid-19, "Dirumah Saja." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 475–489.
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Kencana.
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34.
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.

